

# PENYELAMATAN ARCA-ARCA MEGALITIK SITUS PADANGPERIGI KABUPATEN LAHAT

## *The Salvage of the Megalithic Statues at Padangperigi Site Lahat Regency*

**Agus Sudaryadi**

Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi Jl. Samarinda, Kotabaru, Jambi 36137.  
agussudaryadi@gmail.com.

### **Abstrak**

Penemuan benda purbakala atau sekarang disebut cagar budaya seringkali terjadi karena adanya laporan masyarakat. Itu pun terjadi pada arca-arca megalitik di Desa Padangperigi. Hasil peninjauan menunjukkan arca-arca tersebut dalam kondisi memprihatinkan karena terkena/terendam air sepanjang hari dari sebuah parit. Arca yang lain terkubur sebatas leher dengan kepalanya di dalam parit. Untuk itu perlu dilakukan ekskavasi penyelamatan agar benda cagar budaya tersebut tidak mengalami kerusakan. Ekskavasi ditujukan untuk mengetahui keseluruhan-an bagian arca, mengalihkan parit, sekaligus untuk menata lingkungannya.

**Kata kunci:** Megalitik, Arca, Ekskavasi Penyelamatan, Lahat

***Abstract.** The discovery of ancient artifact which is recently known as cultural heritage is often came from public reports. This is also happened in the case of megalithic statues in Padangperigi Village. The result of observation have shown that the statues were in poor condition because they are strongly affected by water flowed from a ditch nearby. The other statue was found buried until its neck and the head was trapped in ditch. Hence, it is necessary to do a salvage excavation to rescue them from further possible damages. Our excavation was aimed to unearth the whole part of the statues, divert the ditch, as well as modifying its surrounding environment.*

**Keywords:** Megalitic, Statue, Salvage excavation, Lahat

---

## **1. Pendahuluan**

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jambi pada tahun 2014 mendapat laporan mengenai adanya arca-arca yang terletak di persawahan Desa Padangperigi, Kecamatan Tanjung Tebat, Kabupaten Lahat. Laporan tersebut ditindaklanjuti dengan peninjauan yang menghasilkan identifikasi terhadap empat arca manusia. Dua arca berada di tepi parit yang lebarnya sekitar 80 cm. Arca-arca itu hanya terlihat setengah badannya saja karena setengah bagiannya lagi tertimbun tanah. Satu arca terbenam sebatas bahu tanpa kepala, dan satu lagi tidak tampak

sama sekali karena di dalam tanah. Arca manusia I dalam kondisi seperti orang sedang bersujud karena mungkin telah roboh ke depan. Terlihat hanya bagian kirinya saja. Ukurannya sebagai berikut: panjang 180 cm, lebar 140 cm, dan tinggi 90 cm. Arca manusia II berada di kelokan parit terlihat hanya bagian kaki kanan dan badan sedang berjongkok. Pada kakinya menggunakan gelang-gelang. Ukurannya adalah panjang 210 cm, lebar 140 cm, dan tinggi 90 cm (lihat gambar 1). Arca manusia III yang hanya terlihat bagian bahu tanpa kepala berukuran panjang 90 cm, lebar 55

cm, dan tinggi 16 cm (Lihat gambar 2). Disebutkan bahwa pada tahun 1970an arca III masih lengkap dengan kepala. Kepalanya putus karena ulah kerbau yang menggosok-gosokan badannya pada arca itu. Kepala arca III katanya berada di dalam parit. Arca manusia IV berada dekat arca manusia III, tetapi tidak terlihat lagi karena berada di dalam tanah (Sudaryadi, 2014: 9-10)

Arca-arca megalitik perlu diselamatkan karena dua arca terkena aliran air yang mengakibatkan kondisinya basah sehingga berlumut. Sementara dua arca lainnya dalam kondisi tertutup oleh tanah sampai batas leher dan keseluruhan. Kepala arca III harus dicari di dalam parit. Kegiatan ekskavasi penyelamatan diharapkan dapat menampakkan keempat arca secara utuh disetiap sisinya, melakukan pengalihan parit, dan penataan lingkungannya.

## 2. Metodologi

Temuan arca-arca perlu segera ditangani dengan melakukan ekskavasi penyelamatan (*Rescue/Salvage Excavation*). Ekskavasi Penyelamatan adalah ekskavasi untuk menyelamatkan situs karena terancam kerusakan (Harkantiningih, 1999: 31).

Pertama-tama parit yang airnya mengalir dan mengenai arca I dan II ditutup dan dibuka parit baru di sebelah Barat dan Utara. Pembuatan tata letak kotak ekskavasi dimulai dengan pemasangan pasak (patok) sebagai titik nol atau *Datum Point* (DP) di sebelah Barat arca III yang terkubur sebatas bahu.

Tata letak kotak menggunakan sistem kisi-kisi (*grid system*). Sistem grid dilakukan dengan menarik tali sehingga saling menyilang berbentuk segiempat seperti papan catur. Masing-masing kotak berukuran 2 x 2 meter. Ekskavasi (*excavation*) dilakukan pada daerah sekitar arca-arca dengan menggunakan teknik spit, yaitu menggali tanah secara arbitrer (*arbitrary level*) dengan interval 20 cm. Penggalian selesai ketika mencapai batas kaki arca atau kedalaman 60 cm. Setiap penggalian 20 cm dilakukan pemotretan yang dilengkapi dengan tanda panah dan skala satu meter. Di akhir penggalian dilakukan pemotretan dan penggambaran. Kotak-kotak yang tidak berdekatan dengan arca-arca digali dengan menggunakan teknik *lot*, yaitu menggali tanah yang menggabungkan tehnik lapisan alamiah dan tehnik spit. Di akhir penggalian dilakukan



**Gambar 1.** Arca Manusia I dan II terkena aliran air (Foto: Dok. BPCB Jambi)



**Gambar 2.** Arca Manusia III terbenam Sebatas Bahu (Foto: Dok. BPCB Jambi)

pemotretan yang ditandai dengan tanda panah dan skala satu meter serta penggambaran.

Teknik spit dilakukan di sekitar arca agar didapatkan hasil galian yang lebih teliti. Teknik *lot* dilakukan guna membuka pematang tanah agar kotak galian tidak menjadi lubang berbentuk segiempat dan pada saat hujan menampung air sehingga menjadi kolam. Hasil dari ekskavasi adalah satu kotak sekitar arca I, empat kotak sekitar arca II, dan empat kotak sekitar arca III. Pada kotak-kotak lainnya ditemukan batu-batu alam dan kosong tidak ada temuan.

### 3. Situs Padangperigi

Situs Padangperigi secara administrasi terletak di Desa Padang Perigi, Kecamatan Tanjung Tebat, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis berada pada koordinat 03°59'40.32" Lintang Selatan dan 103°26'35.87" Bujur Timur di

ketinggian 443 meter di atas permukaan laut. Menurut Bapak Yustam (pemilik tanah), asal-usul desa berasal dari pembukaan lahan sawah oleh 16 orang dari Desa Mutar Alam, Kecamatan Kota Agung. Mereka membangun *siring* (parit irigasi) untuk mengairi areal persawahan. *Siring* atau parit irigasi ini dibuat mulai dari hulu Sungai Mata Lintang sampai lokasi sawah, sepanjang kurang lebih 5 kilometer. Di areal ini, mereka membagi areal menjadi 16 bagian sawah, sesuai jumlah orang yang membangun siring. Masing-masing orang mendapat satu bidang sawah dengan ukuran kurang lebih 150 x 150 meter. Selanjutnya, tiap orang boleh membawa satu orang lagi dan mendapat lahan seluas 75 x 150 meter. Sampai sekarang, areal persawahan masih dimanfaatkan oleh masyarakat, meski sudah terjadi beberapa kali pergantian kepemilikan.

Kata Padangperigi diambil dari nama

tempat darimana mereka datang, yaitu daerah Perigi. Pada saat itu, areal persawahan masih berupa padang ilalang, karena itu disebut Padangperigi. Nama Padangperigi inilah yang sekarang menjadi nama resmi desa. Namun masyarakat desa dan sekitarnya masih sering juga menyebut Desa Lebuhan. Nama Desa Lebuhan berasal dari kata Lebuhan yang berarti membuat lahan sawah. Penamaan ini tidak dapat dipisahkan dari peristiwa pembuatan lahan sawah yang dilakukan oleh sesepuh mereka sekitar 5 hingga 6 generasi sebelumnya.

Lokasi arca-arca manusia berada di sebelah Utara desa yang merupakan lahan persawahan. Perjalanan menuju lokasi dapat ditempuh dengan dua pilihan. Pilihan pertama dari desa menyusuri persawahan sejauh 2 km. Perjalanannya mendatar dan menurun melalui pematang-pematang sawah dengan hamparan sawah sejauh mata memandang. Sesekali akan menyeberangi parit kecil. Pemandangannya sangat menarik dengan hamparan sawah yang menghijau dan beberapa telah menguning. Di kejauhan tampak bukit-bukit yang mengelilingi alam sekitarnya. Hati-hati berjalan di waktu hujan atau setelah hujan karena jalannya menjadi licin.

Pilihan kedua dipilih apabila membawa kendaraan dari arah Kota Lahat. Kendaraan berhenti sebelum Kantor Camat Tanjung Tebat atau setelah melewati Desa Air Dingin. Disebelah kiri terdapat jalan setapak dekat kuburan dan akan melewati kebun sawit. Perjalanannya mendatar dan menurun mendekati aliran sungai kecil yang berada di bawah kemudian menyeberang sungai

melalui batang pohon. Setelah itu dilanjutkan dengan jalan yang mendaki dan tiba di perkebunan kopi yang datar. Berikutnya akan bertemu hamparan sawah yang membentang di depan mata. Perjalanan dilanjutkan dengan menyusuri pematang sawah ke tengah persawahan dimana terdapat pondok yang menghadap ke Utara dan dibelakangnya terdapat parit. Pilihan kedua ini lebih dekat jaraknya dibandingkan harus ke Desa Padang Perigi terlebih dahulu. Selain itu dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua sampai batas kebun kopi.

Arca-Arca Manusia berada sekitar parit yang bercabang menuju Utara dan Barat. Di sana terdapat pondok yang biasa dipakai untuk beristirahat atau bermalam bagi pemilik sawah keluarga Bapak Yustam. Beliau memiliki sebidang tanah yang berbatasan dengan sawah milik Bapak Marlan di sebelah Timur, sawah milik Bapak Komarudin di sebelah Selatan, sawah milik Bapak Yono di sebelah Barat, dan sawah milik Bapak Khosali di sebelah Utara. Permukaan tanah menurun ke arah Utara dan Barat sesuai dengan arah aliran air di parit.

#### **4. Hasil Kegiatan**

Ekskavasi Penyelamatan dilakukan pada tahun 2015 atau satu tahun kemudian setelah peninjauan pada tahun 2014. Kondisi pada saat itu berbeda dengan hasil peninjauan yang dilakukan pada bulan Juni tahun 2014, dimana tanah disekitarnya kering. Pada saat ekskavasi penyelamatan terdapat hamparan batang padi yang berumur sekitar 2 bulan,

sehingga memerlukan pencabutan beberapa batang padi yang terkena ekskavasi. Di parit juga mengalir air yang lebih banyak. Berdasarkan rencana semula, maka dilakukan pengalihan parit melalui sebelah Barat pondok dan kemudian berbelok ke arah Timur.

Ekskavasi yang dilakukan di Situs Padangperigi menggunakan sistem grid dan penggalian menggunakan teknik *spit* dan *lot*. Ekskavasi tidak hanya pada kotak yang terdapat arca-arca megalitik, tetapi juga yang tidak dengan tujuan untuk mengalirkan air ke parit dalam rangka penataan lingkungannya. Kotak-kotak galian diperhitungkan untuk mencegah terjadinya kotak-kotak yang nantinya terisi air hujan menjadi kolam-kolam. Kegiatan diakhiri dengan penataan lingkungan berupa memiringkan permukaan tanah mengarah ke parit agar air hujan tidak tergenang, tanah-tanah di pinggiran kotak galian dimiringkan agar tidak longsor, dan menimbun tanah di antara parit dan arca sehingga terdapat jarak antara parit dan arcanya (lihat gambar 3).

Ekskavasi penyelamatan Situs Padangperigi dilaksanakan dengan menggali 14 kotak. Kotak gali sebanyak 8 kotak dibuka dengan teknik *spit*, dan 6 kotak dengan teknik *lot*. Kedalaman galian sesuai dengan batas terbawah dari arca. Dengan demikian tanah yang digali hanya tanah yang menimbun arca dan tidak mengganggu tanah aslinya. Tanah yang menimbun arca-arca itu diperkirakan berasal dari aktivitas bersawah yang berlangsung puluhan tahun. Ekskavasi berhasil memperjelas kondisi arca-arca megalitik yang tadinya tertimbun tanah.

Selama penggalian tidak ditemukan benda-benda arkeologis selain arca manusia, kepala arca, dan batu-batu datar.

Arca manusia I dan II tidak lengkap digambarkan sebagai manusia karena hanya dipahat sebelah badan saja. Arca manusia III dipahatkan lengkap sebagaimana manusia yang mempunyai kaki, badan, dan kepala, kepala arca III ditemukan di dalam parit berjarak 17 meter dari badannya, dan arca IV ternyata hanya batu datar. Posisi ketiga arca itu membentuk pola segitiga. Dimana posisi arca-arca manusia yang dipahat hanya sebelah badan mengarah ke bagian dalam segitiga.

#### **4.1. Arca Manusia I**

Arca manusia ini hanya dipahat pada badan sebelah kiri. Bagian kanan arca masih belum mengalami pengerjaan. Orientasi batu mengarah Utara-Selatan. Posisi arca menelungkup dengan kaki kiri dalam posisi berlutut, seperti orang sedang bersujud. Bagian atas yang tidak berbentuk kepala menghadap ke bawah. Tangan kiri melipat di bawah dada seperti sedang memeluk sesuatu. Arca manusia terlihat agak gemuk. Ukuran arca adalah panjang 202 cm, lebar 132 cm dan tingginya 78 cm.

#### **4.2. Arca Manusia II**

Arca manusia II hanya dikerjakan pada badan sebelah kanan. Sebelah kiri arca terlihat belum mengalami pengerjaan atau pembentukan. Orientasi arca manusia menghadap ke arah Barat Laut. Posisi arca dalam posisi jongkok dan badannya membungkuk ke depan tanpa kepala.





**Gambar 3.** Kondisi sebelum dan sesudah Ekskavasi Penyelamatan (Sumber: BPCB Jambi)

Tangan kanan mempunyai jari-jari memegang benda seperti gada. Gelang-gelang terdapat di bagian kaki kanan bersusun enam buah. Ukuran arca adalah panjang 191 cm, lebar 126 cm dan tingginya 86 cm.

#### 4.3. Arca Manusia III

Arca Manusia ini tidak mempunyai kepala karena telah putus sebatas leher. Kepalanya berhasil ditemukan berjarak 17 meter dari badannya. Arca manusia menghadap ke arah Tenggara. Arca dalam posisi jongkok bertumpu pada lutut kanan. Lutut kiri agak maju ke depan. Pada kaki kanan terdapat hiasan seperti gelang-gelang yang bersusun berjumlah enam buah. Badan arca dalam posisi tegak. Tangan kanan berada di depan dada menggenggam sebuah benda berbentuk panjang melengkung mirip “bumerang”. Tangan kiri terlipat di sisi kiri badan dengan siku berada di bawah sedikit ke belakang tubuh arca. Badan arca berbentuk agak gemuk. Arca berukuran panjang 102 cm, lebar 95 cm dan tinggi 64 cm. Pada saat ekskavasi ditemukan serpihan batu di dekat arca yang rupanya bagian dari

lutut sebelah kiri. Cukup mengherankan bahwa serpihan itu berada di sebelah kanan arca atau bukan tepat di atas permukaan yang lepas. Diperkirakan arca ini dahulunya telah mengalami kerusakan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab.

#### 4.4. Kepala arca Manusia III

Kepala arca Manusia III berada di dalam parit sebelah Timur Laut dengan jarak sekitar 17 meter dari badannya. Menurut informasi, kejadian itu disebabkan adanya seseorang yang akan membeli dan kemudian membawanya ke suatu tempat. Namun demikian, usaha tersebut tidak berhasil karena kepala arca yang sangat berat sehingga sulit untuk dipindahkan, meskipun oleh beberapa orang. Hal tersebut juga yang dialami oleh tim ketika akan mengamankan kepala arca ke dekat pondok (rumah di tengah ladang atau sawah). Tenaga berjumlah 7 orang dewasa tidak dapat menggerakkan kepala arca itu. Usaha untuk memindahkan baru berhasil dengan menggunakan katrol dan bambu-bambu sebagai relnya.

Kepala arca memakai penutup kepala

berbentuk bulat dan memanjang di bagian belakang sampai pada bagian leher. Wajah arca telah aus namun masih menunjukkan bagian mata dan hidung. Telinga kiri dan kanan masih terlihat jelas. Daggu kepala arca sedikit maju, sehingga wajah arca agak mendongak ke atas. Kepala arca berukuran tinggi 70 cm dan lebar 61 cm (Lihat gambar 4). Bentuk kepala arca yang memakai "topi" seperti itu mempunyai kemiripan dengan arca-arca manusia yang berada di Situs Tinggihari dan Situs Tanjungsirih (Lihat gambar 5). Di depan arca manusia III terdapat batu-batu alam yang berukuran besar dan kecil. Batu-batu itu bertebaran tidak beraturan.

#### 4.5. Batu-Batu Alam

Batu-batu alam ini merupakan batu-batu yang ditemukan di sekitar arca-arca tanpa mengalami pembentukan oleh manusia. Bentuknya berbagai macam dengan ukuran yang berbeda-beda. Batu-batu yang berada di depan arca manusia III berjumlah lima batu. Batu yang paling besar berukuran panjang 110 cm dan lebar 98 cm. Sedangkan batu yang paling kecil berukuran panjang 40 cm dan lebar 13 cm. Di dekat arca manusia II terdapat satu batu yang berukuran panjang 96 cm dan lebar 69 cm. Diperkirakan keberadaan batu-batu alam tersebut merupakan bagian dari upacara pemujaan.

#### 5. Arti Temuan

Megalitik Pasemah yang tersebar di wilayah Kabupaten Lahat dan Kota Pagaralam menurut para ahli ditenggarai berasal dari kebudayaan besar yang disebut

sebagai Austronesia. Diaspora bangsa Austronesia ke wilayah Asia Tenggara diperkirakan berlangsung antara kurun 2.500 SM-1.500 SM yang kemudian menyebabkan tersebarnya tinggalan megalitik di kawasan Asia Tenggara. Persebaran tinggalan budaya megalitik ini meliputi wilayah Laos, Tonkin, Indonesia, Pasifik serta Polinesia. Sedangkan tradisi megalitik yang masih hidup hingga kini antara lain di Assam, Birma (suku Naga, Khasi, Ischim) dan beberapa daerah di Indonesia (Nias, Toraja, Flores, Sumba) (Bellwood, 1987: 206-210). Menhir, dolmen, batu datar, tetralith, batu gelang, bilik batu, lesung batu, lumpang batu dan arca adalah peninggalan megalitik yang banyak ditemui di Pasemah.

Kebudayaan Megalitik Pasemah berkembang karena didukung oleh sumber daya alam di dataran tinggi Pasemah. Tanah yang subur dan banyaknya sumber air menyebabkan masyarakat pendukungnya mampu mengembangkan cara hidup dengan bercocok tanam. Mereka mengelola sumber daya alam di sekitar mereka dan membuat berbagai peralatan sederhana untuk kehidupan mereka.

Masyarakat pendukung tradisi megalitik tersebut telah memiliki tingkat kemajuan teknologi dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, demikian pula hasil-hasil budaya yang telah diciptakan menunjukkan tingkatan kehidupan masyarakat yang telah menetap dalam waktu relatif cukup lama (Alfitri, 2012: 37). Peninggalan megalitik terkait dengan tradisi pemujaan terhadap leluhur. Pada masa megalitik, masyarakat sudah melakukan hal-hal yang religius dan

merupakan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan tersebut tidak hanya mengatur kehidupan, melainkan juga mempengaruhi dalam pembuatan atau meletakkan bangunan sakral. Untuk menjalin hubungan antar roh-roh nenek moyang dengan anggota keluarga didirikanlah bangunan megalitik. Melalui pendirian bangunan ini diharapkan roh nenek moyang di dalam arwah memperoleh ketentraman, sehingga akan memberikan kesejahteraan dan kesuburan bagi masyarakat pendukungnya. Nenek moyang sebagai sumber pemujaan dianggap bersemayam di puncak gunung. Oleh karena itu gunung dianggap sebagai tempat suci. Dari gunung itulah air keluar dan memberikan kehidupan yang lebih baik bagi sawah dan ladang, binatang piaraan, maupun semua mahluk di dunia. (Wales, 1953: 183, Lelono, 2008: 193-194).

Penemuan arca-arca manusia di Desa Padang Perigi menambah daftar situs-situs megalitik yang berupa arca manusia di Dataran Tinggi Lahat dan Pagaralam. Situs-situs yang mengandung arca manusia lebih kurang 18 situs, yaitu Situs Tanjungtelang, Situs Tinggihari, Situs Tanjungsirih, Situs Tanjungraja, Situs Muaradanau, Situs Sinjarbulan, Situs Rinduhati, Situs Muaradua, Situs Tanjungberingin, Situs Geramat I, Situs Geramat II, Situs Tebatsibuntar, Situs Gunungmegang, Situs Pulaupanggung, Situs Airlingskar, Situs Airdingin, Situs Lesungbatu dan Situs Belumai III. Di situs-situs itu terdapat arca manusia berbagai macam bentuk dan ukuran. Beberapa arca manusia dipahatkan dengan atau dipadukan bersama binatang-binatang seperti babi hutan, gajah, dan kerbau menunjukkan keduanya mempunyai hubungan yang erat.



**Gambar 4.** Kepala Arca Manusia III (Sumber: BPCB Jambi)





**Gambar 5.** Kepala Arca di Situs Tinggihari 3 dan Situs Tanjungsirih (Sumber: BPCB Jambi)

Arca-arca manusia ditemukan baik yang berdiri sendiri atau satu kelompok dengan temuan-temuan lain seperti dolmen, bilik batu, menhir, lumpang batu, lesung batu, batu gelang, dan atau tetralith. Latar belakangnya adalah pemujaan nenek moyang dan pengharapan kesejahteraan bagi yang hidup serta kesempurnaan bagi yang mati (Abdillah, 2012: 50). Secara umum kebudayaan megalitik mengacu dan berorientasi kepada kekuatan-kekuatan supranatural yang mengaitkan pada kepercayaan adanya kekuatan gaib pada benda maupun makhluk hidup dan adanya kekuatan pada arwah nenek moyang (Sukendar, 2003: 27).

Arca-arca manusia sebagian besar mempunyai tubuh yang besar, anggun, dan berwibawa serta menggunakan berbagai macam atribut. Menurut Haris Sukendar, pembuatan dan pendirian arca-arca megalitik mempunyai tujuan bahwa orang yang diabadikan akan mempunyai kesan yang hebat dan berwibawa, serta penuh keagungan (Abdillah, 2012: 157)

Di Situs Padangperigi terdapat tiga arca manusia yang dapat diidentifikasi sebagai

peninggalan megalitik. Arca-arca tersebut selanjutnya diberi nama sebagai arca manusia I, arca manusia II, dan arca manusia III. Kondisi awal saat ditemukan satu arca terpendam dalam tanah sampai batas bahu, sedangkan dua arca lainnya hanya terlihat satu sisi yang terletak pada aliran parit sawah. Setelah dilakukan ekskavasi dan dibersihkan, bentuk arca dapat terlihat lebih jelas. Keletakannya membentuk segitiga. Arah hadap arca-arca tersebut mengarah ke bagian dalam segitiga. Di dalam segitiga terdapat batu-batu datar. Diperkirakan batu-batu datar itu menjadi bagian dari upacara pemujaan yang dilakukan pada arca-arca manusia.

Arca manusia I dan arca manusia II tidak utuh menggambarkan bentuk manusia. Kedua arca tidak mempunyai kepala dan dipahatkan sebagian saja, yaitu badan, satu tangan, dan satu kaki. Bentuk arca yang setengah bagian tidak umum di situs-situs megalitik Lahat. Apakah itu menandakan sebagai arca yang belum selesai (*unfinished statue*) atau ada tujuan lainnya. Berdasarkan bagian-bagian batu yang belum dipahat, menunjukkan tidak mungkin untuk

memahat batu itu menjadi manusia utuh.

Arca manusia III mempunyai komponen lengkap seperti manusia, yaitu mempunyai kepala, badan, dua tangan, dan kaki. Kepala arca tampak tidak proporsional apabila dibandingkan dengan badannya karena berukuran sangat besar. Lehernya pun tampak lebar. Pada bagian muka terdapat mata dan hidung yang telah aus dan pahatan yang memanjang pada dahi. Terdapat dua telinga yang besar dan di belakang kepala dekat leher terdapat bagian yang menonjol. Bentuk yang menonjol di bagian belakang itu mirip dengan arca-arca di Situs Tinggihari 3 dan Situs Tanjungsirih (Sudaryadi, 2015: 13). Bentuk yang menonjol diperkirakan sebagai topi masih menjadi pertanyaan, karena mengapa daun-daun telinga dari arca-arca itu kelihatan, padahal kalau menggunakan topi seharusnya tertutup. Selain itu adanya pahatan panjang pada dahi seolah-olah menggambarkan adanya pengikat rambut (Sukendar, 1983/1984: 40).

Atribut pada Arca manusia III pada bagian tangan kanan sedang memegang senjata yang mirip bumerang (?) dan pada bagian kaki menggunakan gelang-gelang kaki. Pemakaian gelang-gelang kaki juga terdapat di arca-arca megalitik di Lahat. Gelang-gelang itu kemungkinan terbuat dari perunggu. Kemiripan-kemiripan itu kemungkinan karena memang arca-arca Padangperigi sejaman dengan arca megalitik Lahat lainnya.

Keberadaan arca-arca manusia di Situs Padangperigi belum diketahui berkaitan dengan benda-benda yang lainnya. Namun

menurut informasi, tidak jauh dari lokasi terdapat lesung batu, tetapi pada saat kegiatan tidak ditemukan karena terpendam tanah. Berdasarkan kepada temuan-temuan arca di situs lainnya, maka arca-arca ini tentunya dibuat oleh kelompok yang mendiami lokasi tersebut. Kemungkinan setiap kelompok masyarakat membuat arca-arca manusia sebagai objek pemujaannya. Pembuatan arca ditujukan agar arwah nenek moyang memasuki arca yang dipuja dan dapat memberikan keberkahan bagi yang hidup. Atribut arca mungkin menggambarkan sosok para pria yang menggunakan topi, kalung, gelang-gelang pada tangan dan kaki dalam kehidupan sehari-harinya.

## **6. Penutup**

Ekskavasi penyelamatan telah memperlihatkan lebih jelas kondisi dari masing-masing arca-arca megalitik. Satu arca dibentuk secara utuh, sedangkan dua arca lain hanya mengalami pengerjaan pada satu sisi saja. Diduga, bagian yang tidak mengalami pengerjaan adalah bagian yang terpendam dalam tanah. Satu kepala arca yang terpotong dan terbenam dalam parit telah ditemukan dan diangkat. Arca-arca manusia itu diperkirakan bagian dari kebudayaan Pasemah.

Hasil ekskavasi juga berupa menata lingkungan situs untuk menjaga kelestarian arca-arca megalitik. Penataan lingkungan dilakukan dengan mengalihkan aliran parit dan menimbun tanah antara parit dan arca. Tanah tempat arca berdiri dibuat miring ke arah aliran parit, sehingga ketika turun air

hujan dapat mengalir ke parit dan tidak menggenangi arca. Permukaan tanah di sekitar arca ditanami dengan rumput. Dinding pada bekas kotak ekskavasi dibuat miring agar dinding tidak mudah longsor. Tindakan selanjutnya yang perlu dilakukan adalah penyambungan kembali kepala arca dengan badannya melalui kegiatan konservasi dan pengangkatan juru pelihara yang bertugas merawat dan menjaganya dari kerusakan dan gangguan.

#### Daftar Pustaka

- Abdillah, Dariusman dan Ni Komang Ayu Astiti, 2012, *Sumber Daya Arkeologi Dalam Pembangunan Kabupaten Lahat*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lahat
- Alfitri dan Abdul Kholek., 2012, "Melacak Temuan Arkeologi Sebagai Identitas Budaya di Sumatera Selatan. Dalam Bambang Budi Utomo (ed). *Musi Menjalin Peradaban Warisan Budaya Sebagai Identitas*. Gemilang Press
- Bellwood, Peter. 1987, "The Prehistory of Island Southeast Asia: A Multidisciplinary Review of Recent Research". *Journal of World Prehistory*, Vol. 1, No. 2.
- Lelono, T.M Hari, 2008. "Tradisi Megalitik dalam Tata Ruang Pemukiman Tengger". Dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*, Jakarta, halaman 192-201
- Harkatiningsih, Nanik dkk., 1999, *Metode Penelitian Arkeologi*, Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta
- Sudaryadi, Agus, 2014, *Laporan Survei Temuan Arkeologi di Kecamatan Tanjung Tebat, Kecamatan Karang Agung, Kecamatan Karang Baru, dan Kecamatan Mulak Ulu, Kabupaten Lahat, serta Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan*, Jambi: Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi (tidak diterbitkan)
- Sudaryadi, Agus, 2015, *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Padangperigi, Desa Padangperigi, Kecamatan Tanjung Tebat, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan*, Jambi: Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi (tidak diterbitkan)
- Sukendar, Haris dan Sukidjo, 1983/1984, *Naskah Studi Kelayakan Megalith Pasemah di Tinggihari Kab. Lahat (Sumsel)*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Selatan, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Selatan
- Sukendar, Haris, 2003, *Megalitik Bumi Pasemah Peranan Serta Fungsinya*, Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya
- Wales, H.G Quaritch, 1953, *The Mountain of God A Study in early Religion and Kingship*, Bernard Quaritch Ltd.